

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Lesson Study Berbasis Sekolah

##### 1. Pengertian Lesson Study Berbasis Sekolah

Pengertian Lesson Study menurut bahasa berasal dari bahasa Jepang “*Jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*jugyo*” berarti lesson atau pembelajaran, dan “*kenkyu*” yang berarti study atau research atau pengkajian.<sup>16</sup> Dengan demikian lesson study merupakan studi atau pengkajian terhadap pembelajaran. Sedangkan menurut istilah yaitu:

- a. Menurut Cerbin dan Kopp, lesson study merupakan proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif.<sup>17</sup>
- b. Menurut Styler dan Hiebert, lesson study merupakan suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan

---

<sup>16</sup> Istamar Syamsuri, *Lesson.....*, 26

<sup>17</sup>Lewis, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*, (Philadelphia, PA:Research for Better Schools, 2002), 23

dibelajarkan), membelajarkan peserta didik sesuai skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain.<sup>18</sup>

- c. Menurut Walker, lesson study merupakan suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata yang dilakukan oleh sekelompok guru secara berkolaborasi dalam jangka waktu lama dan terus menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya.<sup>19</sup>

Jadi dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Lesson Study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning (bermanfaat pada kedua belah pihak) untuk membangun komunitas belajar mengajar.

Dalam pelaksanaannya lesson study dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Lesson Study berbasis sekolah, yaitu lesson study yang dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang

---

<sup>18</sup> Muchtar A. Karim, *Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Lesson Study*, (Malang: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2006), 4

<sup>19</sup> *Ibid.*, 5

bersangkutan, dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat ditingkatkan.

- b. Lesson Study berbasis MGMP, yaitu lesson study yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.<sup>20</sup>

## 2. Ciri- Ciri Lesson Study Berbasis Sekolah

Lesson Study Berbasis Sekolah memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Tujuan bersama untuk jangka panjang.

Lesson Study Berbasis Sekolah didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> Learning Assistance Program for Islamic Schools, *Materi Workshop Penguatan Kapasitas Dosen*, (Surabaya: Australian Government, 2009), 3

b. Materi pelajaran yang penting.

Lesson Study Berbasis Sekolah mengutamakan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting bagi siswa.

c. Studi tentang siswa secara cermat.

Fokus yang paling utama dari Lesson Study Berbasis Sekolah adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas.

d. Observasi pembelajaran secara langsung

Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa serta

mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh.<sup>21</sup>

### **3. Tahapan Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah**

Pada dasarnya tahapan pelaksanaan lesson study berbasis sekolah sama dengan pelaksanaan lesson study pada umumnya yaitu terdiri dari:

#### **a. Perencanaan (Plan)**

Tahapan ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, aktivitas peserta didik, strategi pembelajaran, dan pemilihan peran untuk menjadi seorang guru model. Orang yang akan berperan sebagai guru model ini sangat perlu ditentukan, karena berkaitan dengan kepiawaian seorang guru dalam membawa proses pembelajaran.

Dalam proses perencanaan para guru hendaknya mengkaji:

- 1) Kurikulum (KTSP), termasuk di dalamnya mencermati kompetensi dasar dan standar kompetensi.

---

<sup>21</sup> LAPIS, *Materi Workshop Penguatan Kapasitas Dosen*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel: 2009), 2

- 2) Menentukan materi pembelajaran yang akan disajikan. Biasanya materi yang dipilih untuk diangkat dan dijadikan topik dalam Lesson Study adalah:
  - a) Materi yang sulit bagi siswa.
  - b) Materi yang sulit bagi guru.
  - c) Materi yang baru dalam kurikulum.
  - d) Materi yang memerlukan metode pembelajaran yang efektif.
  - e) Materi yang memerlukan media pembelajaran yang efektif.
- 3) Menyusun indikator dan pengalaman belajar siswa.
- 4) Menentukan metode yang sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan.
- 5) Menentukan urutan proses pembelajaran (skenario pembelajaran).
- 6) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS).<sup>22</sup>

Dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu mempertimbangkan banyak aspek, antara lain kompetensi yang ingin dicapai, karakter materi ajar, kemampuan awal siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Namun demikian guru perlu ingat,

---

<sup>22</sup> Putu Ashintya Widhiartha, *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Formal*, (Surabaya:Guna Widya), 10

metode apapun yang dipilih oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hendaknya mampu membuat siswa belajar secara:

- 1) Aktif, yaitu siswa terlibat dalam pembelajaran secara mental dan fisik.
- 2) Kreatif, misalnya masing-masing siswa mengemukakan penemuannya sendiri, tidak perlu hasil yang seragam asalkan masih dalam koridor pokok bahasan.
- 3) Kolaboratif, yaitu saling membelajarkan namun masing-masing siswa tetap memiliki hasil belajar secara individual.<sup>23</sup>

Jadi di dalam tahap perencanaan, para guru melakukan pengkajian rencana pembelajaran, dimulai dari mengkaji kurikulum hingga menyusun LKS, bahkan jika perlu sampai rencana evaluasi.

#### b. Tahap Pelaksanaan (Do)

Setelah perencanaan matang dan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran disepakati, maka anggota tim Lesson Study dan pengamat lain jika ada diharapkan dapat mengobservasi pembelajaran yang akan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 11

dilakukan oleh guru model. Pada proses pembelajaran, guru model hendaknya berorientasi pada prinsip bahwa siswa hendaknya aktif, kreatif, saling membelajarkan dan setiap siswa berhak untuk belajar. selain itu sedapat mungkin guru patuh melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun bersama. Namun demikian ketika proses pembelajaran berlangsung bisa saja situasi dan kondisi berubah, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kondisi demikian, guru model hendaknya memiliki kepekaan dan kreatifitas untuk mengatasi masalah yang dihadapi, agar siswa lebih aktif, kreatif dan saling membelajarkan, karena skenario sesuai dengan keadaan.

Ketika guru pengajar saling melakukan proses pembelajaran, guru-guru yang lain bertugas sebagai pengamat. Tugas pengamat adalah mengobservasi bagaimana siswa belajar, bukan hanya bagaimana guru mengajar. Pada dasarnya pengamatan yang dilakukan oleh guru-guru pengamat adalah situasi kelas secara keseluruhan atau aktivitas belajar seluruh siswa. Namun karena kemampuan dan kepekaan pengamat yang masih terbatas, seorang pengamat dapat mengobservasi aktivitas belajar pada sekelompok siswa tertentu, mulai dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Setelah terlatih kecermatannya seorang guru pengamat diharapkan dapat melakukan pengamatan siswa secara keseluruhan. Walaupun mengobservasi siswa secara keseluruhan, pengamat yang



sudah cermat atau ahli akan dapat mendeskripsikan aktivitas belajar setiap siswa.

Adapun hal-hal yang diobservasi oleh pengamat tentang kegiatan belajar siswa antara lain:

- 1) Interaksi siswa dengan siswa lain baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok, serta bagaimana efektivitas kerja kelompok apakah ada kegiatan saling membantu.
- 2) Interaksi siswa dengan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Interaksi siswa dengan media pembelajaran, apakah semua siswa menyentuh dan menggunakan media yang telah disiapkan guru ataupun siswa.
- 4) Interaksi siswa dengan sumber belajar atau dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Gerak tubuh siswa yang mencerminkan aktif ketika belajar.
- 6) Hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas belajar atau ketidakaktifan dalam belajar.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Herawati Susilo, et. al, *Lesson.....*, 35

Untuk memudahkan pengamatan, pengamat perlu membawa lembar observasi. Pengamat dapat mengamati kelompok siswa tertentu, agar pengamatannya lebih terfokus, sementara pengamat yang lain mengamati kelompok yang lain atau jika sudah mahir dapat mengamati siswa di kelas secara keseluruhan. Usahakan data hasil pengamatan ditulis secara akurat, obyektif, bukan berdasar apa yang seharusnya sesuai keinginan pengamat, melainkan berdasar keadaan sebenarnya. Pencatatan yang akurat memerlukan denah tempat duduk siswa, nama siswa, jam/peristiwa yang mendahului atau menyertai kegiatan belajar siswa. Data ontentik yang obyektif ini penting untuk dikemukakan pada waktu refleksi nanti.

c. Tahap Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktekkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang

dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.<sup>25</sup>

Selanjutnya, sesama pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan bukan terhadap guru yang bersangkutan. Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

d. Tahap Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahap refleksi tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar

---

<sup>25</sup> Istamar Syamsuri, *Lesson.....*, 62

maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.<sup>26</sup>

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta Lesson Study, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam Lesson Study maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

#### **4. Peranan Lesson Study Berbasis Sekolah**

- a. Peranan lesson study berbasis sekolah dalam peningkatan sistem pendidikan meliputi:
  - 1) Membawa standar tujuan pendidikan ke realita dalam kelas. Melalui lesson study guru secara kolaboratif berupaya menerjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke realita dalam kelas. Mereka berupaya

---

<sup>26</sup> Learning Assistance Program for Islamic Schools, *Materi.....*, 5

merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat dibantu menemukan tujuan pembelajaran untuk suatu materi pokok.

- 2) Menggalakkan upaya perbaikan berdasar data. Lesson study menggalakkan upaya perbaikan berdasar data. Data itu tidak terbatas pada hasil tes tulis (UAN) yang hanya mengukur performansi akademis yang sangat sempit seperti yang selama ini digunakan. Sebaliknya, dalam lesson study guru-guru secara cermat mengamati peserta didik dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:
  - a) Bagaimana pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai topik tersebut dapat berubah selama proses pembelajaran berlangsung?
  - b) Apakah peserta didik benar-benar tertarik pada topik atau apakah mereka belajar dengan terpaksa?
  - c) Apakah peserta didik memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya, apakah mereka tertib, bertanggung jawab, dan mampu mendengarkan dan memberi jawaban atau komentar terhadap ide teman mereka satu sama lain?
- 3) Menargetkan pencapaian berbagai kualitas peserta didik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Lesson study menargetkan

pencapaian berbagai kualitas peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar dengan kecerdasan berpikir dan bersikap.

- 4) Menciptakan tuntunan mendasar perlunya peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang guru yang mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dikaji akan mengadopsi pembelajaran sejenis setelah mengamati respon peserta didik yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dikaji maupun laporan tertulis.
- 5) Menjunjung tinggi nilai guru. Lesson study juga menjunjung tinggi nilai guru dalam bentuk mengenali penting dan sulitnya membelajarkan peserta didik, yaitu secara nyata menerjemahkan standar pendidikan, kerangka dasar pendidikan, dan praktik pembelajaran terbaik di kelas.<sup>27</sup>

b. Peranan lesson study berbasis sekolah dalam pengembangan keprofesionalan guru meliputi:

- 1) Lesson study tidak hanya memperhatikan pembelajaran untuk satu pertemuan atau satu pokok bahasan, tetapi bagaimana membelajarkan

---

<sup>27</sup> Herawati Susilo, et. al, *Lesson.....*, 114

satu unit materi pokok dan bidang studi dalam memperhatikan perkembangan peserta didik dalam jangka panjang.

- 2) Guru dapat mengkaji dan mengembangkan pembelajaran terbaik yang dapat dikembangkan.
- 3) Memperdalam pengetahuan guru mengenai materi pokok yang diajarkan.
- 4) Memberi kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan kualitas ideal yang diharapkan dimiliki peserta didik pada saat mereka lulus, kualitas apa yang dimiliki peserta didik saat sekarang, dan bagaimana mengatasi kesenjangan yang ada diantaranya.
- 5) Memberi kesempatan guru secara kolaboratif merancang pembelajaran.
- 6) Memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik.
- 7) Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan peserta didik.

- 8) Memberi kesempatan kepada guru melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata peserta didik.<sup>28</sup>

## 5. Manfaat Lesson Study Berbasis Sekolah

Adapun manfaat dari lesson study berbasis sekolah yaitu:

### a. Bagi guru:

- 1) Terciptanya suatu kegiatan saling belajar yang lebih baik antar guru yang berada dalam suatu sekolah.
- 2) Terjadinya perubahan pola pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan terencana dengan baik.
- 3) Meningkatkan kesepahaman pengajaran untuk aktif saling memberi masukan dalam program dan strategi pembelajaran.
- 4) Meningkatkan pengetahuan guru yang aktif dan dinamis.
- 5) Menyadari pentingnya kolaborasi dan kolegalitas untuk bekerja sama merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.<sup>29</sup>

### b. Bagi siswa:

---

<sup>28</sup> Husnul Chotimah, *Lesson Study Sarana Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Refleksi Pelaksanaan Lesson Study di SMA Laboratorium UM*, (Malang: Majalah Komunikasi UM, 2007), 43

<sup>29</sup> *Ibid.*, 46



- 1) Meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
  - 2) Memungkinkan terjadinya saling belajar antar siswa.
  - 3) Mengurangi kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa lemah.
  - 4) Melatih siswa untuk mencoba berani mengemukakan ide-ide yang dimilikinya.
  - 5) Memungkinkan terjadinya lompatan berfikir ke depan yang berorientasi pengembangan potensi diri peserta didik.<sup>30</sup>
- c. Bagi sekolah (lembaga)
- 1) Merupakan cara konseptual yang mengarah kepada kemandirian dan profesionalitas guru mata pelajaran.
  - 2) Terciptanya suasana kompetitif dan kreatif inovatif antar rumpun mata pelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, sehingga terbentuk komunitas belajar di sekolah.
  - 3) Memiliki dampak terhadap karyawan, serta dampak perubahan lingkungan sekolah.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 48

- 4) Menciptakan sikap ilmiah dalam komponen sekolah diantara para guru yang selalu dituntut untuk mengembangkan inovatif, konstruktif, dan aplikatif.<sup>31</sup>

## 6. Hambatan Lesson Study Berbasis Sekolah

Adapun hambatan pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah diantaranya:

- a. Kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan Lesson Study.
- b. Kecenderungan guru yang kurang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi lebih cenderung memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup.
- c. Guru kurang memiliki sikap “mau belajar sepanjang hayat” dan lebih tertarik melakukan sesuatu hal bila ada biayanya.
- d. Kepala sekolah dan pengawas kurang terbiasa melakukan supervisi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Guru seringkali kurang melakukan refleksi diri, tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah ataupun pengawas.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 50

<sup>32</sup> Putu Ashintya Widhiartha, *Lesson.....*, 14

## **B. Kajian Tentang Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Belajar**

Bagian terbesar dari proses perkembangan adalah berlangsung melalui kegiatan belajar baik itu belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau media elektronika, belajar di sekolah dan di rumah, di lingkungan kerja atau masyarakat.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang terbentuk dari interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherngton belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Sedangkan menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 83

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan dalam arti tingkah laku, kapasitas yang relatif tetap.
- b. Bahwa perubahan itu, pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.
- c. Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.

## **2. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam setiap perbuatan manusia, untuk mencapai tujuan selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian, demikian pula dalam proses pembelajaran. Hasil dari usaha disebut prestasi belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar inilah yang menentukan anak didik berhasil atau tidak dalam perilaku belajarnya.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “Hasil Usaha”. Dalam mengartikan prestasi ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful

Bahri Djamarah:”Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar.”<sup>34</sup>

Prestasi belajar tersebut dapat diukur melalui alat-alat ukur seperti tes dan pengukuran. Inilah yang kemudian dinilai dengan bentuk angka, huruf, atau kode-kode lainnya sebagai nilai prestasi belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutartinah Tirtonegoro:”Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”<sup>35</sup>

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenuh tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ...., 214

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor intern adalah

1) Faktor Jasmani, meliputi:

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang mengakibatkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan menggunakan

alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya.

## 2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yaitu:

### a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Anak dengan intelegensi tinggi yang dimilikinya, akan lebih mudah mencapai prestasi jika dibandingkan dengan anak yang tingkat intelegensinya rendah yang berada pada situasi dan suasana belajar yang sama. Intelegensi berhubungan erat dengan IQ. IQ tiap anak tidak sama dalam setiap jenjang pendidikan yang sedang ia tempuh. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula skor IQnya.<sup>36</sup>

Menurut Pregent, intelegensi memiliki beberapa sifat diantaranya:

---

<sup>36</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), 69.

1. Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungannya.
2. Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya.
3. Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif.
4. Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
5. Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu.

b) Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajarnya, jika ia mempunyai keinginan untuk belajar. Motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut pantas untuk dipelajari. Tanpa adanya motivasi dalam belajar anak tidak akan dapat mengerti apa yang dipelajari dan tidak dapat memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, sehingga sulit mencapai prestasi belajar yang diinginkan.



Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah yaitu:<sup>37</sup>

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan menurunkan atau menghilangkan ketegangan.
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi memiliki dua fungsi yaitu mengarahkan atau *directional function*, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating ana energizing function*.

---

<sup>37</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1990), 145.

c) Perubahan struktur kognitif

Sifat-sifat yang substantif atau riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dalam bidang subject matter khusus yaitu yang relevan untuk mengasimilasikan tugas belajar lainnya dalam bidang yang sama.<sup>38</sup>

d) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik usahakanlah bahan pelajaran elalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

e) Minat

Hilgrad memberi rumusan tentang minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa,

---

<sup>38</sup> Abdul Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Taira Wakana, 1993), 73

siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

f) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adalah hal yang penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>39</sup>

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pengajaran. Dengan kata lain anak sudah siap (matang) melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

---

<sup>39</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 46.

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) Kelelahan jasmani, terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan muncul karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
- b) Kelelahan rohani, dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan terasa pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.<sup>40</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Faktor keluarga

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 49

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yaitu:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sotjipto Wiriwidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atau malah sebaliknya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan

kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram, selain anak betah tinggal di rumah, juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang

lemah, justru keadaan yang demikian menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses belajar.<sup>41</sup>

## 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain:

### a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain adalah peserta didik, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya seefisien serta seefektif mungkin.<sup>42</sup>

### b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

### c) Relasi guru dengan siswa

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, 76

<sup>42</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), 76

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dan gurunya.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Kedisiplinan sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan



kebersihan, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap akan memperlancar penerimaan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Untuk itu guru hendaknya mengusahakan alat pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore ataupun malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh terhadap belajar.

h) Standar pelajaran diatas ukuran

Seorang guru biasanya berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberikan pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru khususnya dalam melaksanakan metode yang diterapkan dalam mengajar, karena metode belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

k) Tugas rumah

Waktu belajar utama adalah di sekolah, untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai lagi unuk kegiatan yang lain.<sup>43</sup>

### 3) Faktor masyarakat

#### a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, maka belajarnya akan terganggu, terlebih-lebih jika tidak bisa mengatur waktu.

#### b) Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, televisi, komputer, majalah, buku-buku, dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh kepada siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua atau pendidik, pastilah semangat belajarnya menurun.

---

<sup>43</sup> Wardani, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), 54

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dan orang tua serta pendidik harus bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, maka anak akan mengikutinya pula.

e) Lingkungan dan belajar

Lingkungan mempengaruhi kemampuan anak dalam berkonsentrasi untuk belajar. Anak akan dapat memaksimalkan

kemampuan konsentrasinya, jika anak mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasinya.<sup>44</sup>

#### **4. Fungsi dan kegunaan prestasi belajar**

Fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 55

masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan pembangunan masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik. Dalam proses mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didikan yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.<sup>45</sup>

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya ketika mengetahui prestasi anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan, atau penempatan anak didik.

Sedangkan kegunaan prestasi belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Cronbach, kegunaan prestasi belajar sangat banyak ragamnya tergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik pendidik dalam mengajar.

---

<sup>45</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), 67

- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

## 5. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

### a. Kognitif

Aspek kognitif dalam prestasi belajar adalah seluruh aspek pendidikan yang mencakup kegiatan otak. Dengan kata lain, aspek kognitif diartikan sebagai upaya pendidikan yang mencakup berbagai aktifitas otak. Tingkatan dalam ranah kognitif meliputi enam hal, yaitu:

#### 1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengingat dengan baik materi pelajaran yang telah dipelajari dan disampaikan oleh guru mulai dari yang sederhana sampai pada pelajaran yang sulit. Adapun ranah kognitif dalam hal pengetahuan adalah bagian dari proses berfikir yang paling rendah.

## 2) Pemahaman

Pemahaman merupakan jenis prestasi yang terletak setingkat lebih tinggi dari pengetahuan, akan tetapi masih termasuk dalam tahapan proses berfikir yang rendah. Setelah siswa dapat mengetahui dan memahami pelajaran, siswa kemudian diharapkan mempunyai kemampuan untuk memahami dan menyimpulkan makna materi yang telah diajarkan.

## 3) Penerapan (Aplikasi)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan anak didik untuk menerapkan atau menggunakan ide, prinsip, metode, teori dan sebagainya yang telah diperoleh dari belajar ke dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pengetahuan merupakan bagian dari tingkatan proses berfikir yang lebih tinggi setelah pemahaman.

## 4) Analisis(analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan mata pelajaran atau keadaan menurut bagian atau memahami hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Analisis merupakan bagian dari proses berfikir setingkat lebih tinggi dari penerapan.



### 5) Sintesis

Sintesis adalah proses yang di dalamnya memadukan atau menyusun bagian (unsur) secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola yang baru. Sintesis adalah bagian dari proses berfikir yang terletak setingkat lebih tinggi dari analisis.

### 6) Evaluasi (penilaian)

Evaluasi adalah bagian dari proses berfikir yang terletak pada urutan paling tinggi atau paling atas yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan dan menentukan satu pilihan yang terbaik atau pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan.

### b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif diantaranya yaitu:

- 1) Receiving/attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam aspek ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup keterangan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) Value (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Psikomotoris

Ranah psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 73

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisi sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Aspek afektif berkenaan dengan perasaan, minat, dan perhatian keinginan, penghargaan dan lain-lain. Aspek psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.

### **C. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah**

#### **1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah**

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> DEPAG, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 21

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, khususnya dalam bidang keagamaan, mata pelajaran ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

## **2. Fungsi Dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah.**

### **a. Fungsi**

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>48</sup>

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah.**

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 22

Adapun ruang lingkup kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya, serta hari akhir.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadhuk, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah.

#### **4. Standar Kompetensi Bahan Kajian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.**

Dengan landasan al-Quran dan sunnah Nabi SAW, peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia ataupun berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu menjaga kemurnian aqidah islam, memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli(al-Quran dan Hadits), dalil aqli, maupun dalil wijdani (perasaan halus), serta menjadi pelaku ajaran islam yang loyal, komitmen dan penuh

dedikatif baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.

#### **5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah.**

Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas aqidah akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan al-Quran dalam kehidupan sehari.
- c. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang ma'ani/ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, serta



meneladani perilaku kehidupan rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Meyakini nabi dan rasul Allah beserta sifat-sifat dan mukjizatnya dan meneladani akhlak nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
- f. Berakhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna serta meneladani akhlak para rasul/sahabat atau ulul amri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

## **6. Rambu-Rambu Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah.**

Pengembangan kompetensi dan hasil belajar dalam kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak memperhatikan:

- a. Keterkaitan. Rumpun belajar bukan merupakan subyek berdiri sendiri atau terasing satu sama lainnya. Hasil belajar dalam kurikulum ini saling berhubungan sebagaimana kompetensi peserta didik dalam dunia nyata.

---

<sup>49</sup> DEPAG, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah Aqidah Akhlak*, (Jakarta:Dirjen Binbaga Islam, 2003), 8

- b. Pengembangan keseluruhan. Semua pengalaman belajar dirancang secara keseluruhan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan kelas XII.
- c. Luwes. Kompetensi dalam kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan madrasah masyarakat yang berbeda. Kompetensi yang dikembangkan juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang timbul karena proses perubahan tersebut.
- d. Kompetensi yang dikembangkan. Kurikulum mendorong peserta didik menghubungkan gagasan, manusia, dan benda, serta mengaitkan kejadian dan gejala lokal nasional dan global. Dengan demikian, mendorong peserta didik untuk melihat berbagai bentuk pengetahuan terkait dengan bagian-bagian pengetahuan secara utuh.
- e. Berorientasi pada peserta didik. Para peserta didik berkembang dan belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Mereka membangun pengetahuan dan pemahaman baru dengan mengaitkannya pada pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Kompetensi pada kurikulum dan hasil belajar, mengakomodasi kebutuhan ini.

Selain hal-hal diatas, rambu-rambu mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah juga meliputi tentang pendekatan pembelajaran, penilaian, pengorganisasian materi, nilai-nilai, aspek sikap, ekstrakurikuler, serta keterpaduan.

a. Pendekatan pembelajaran.

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- 1) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) Pengamalan, mengkoordinasikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadits serta dicontohkan oleh para ulama.
- 4) Rasional, merupakan usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

- 5) Emosional, merupakan upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah akhlak sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- 6) Fungsional, menyajikan materi aqidah akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.<sup>50</sup>

b. Penilaian.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran aqidah akhlak perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 9

- 2) Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
- 3) Penilaian hasil belajar aqidah akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
- 4) Penilaian hasil belajar aqidah akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam kurikulum nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran aqidah akhlak.
- 5) Tehnik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- 6) Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.

- 7) Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi, dan wawancara.
- 8) Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

c. Pengorganisasian materi.

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh, dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (scope), urutan (sequence), dan keterkaitan (synthesizing) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, serta dari konkret ke abstrak.

d. Nilai-nilai

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, malaikat dan

rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

e. Aspek sikap

Untuk mata pelajaran aqidah akhlak selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh komponen madrasah lainnya.

f. Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan shalat jamaah di madrasah, pesantren kilat, infaq ramadhan, peringatan hari-hari besar islam, bakti sosial, dan lain-lain.

g. Keterpaduan.

Pola pembinaan aqidah akhlak dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan yaitu:

- 1) Keterpaduan pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Untuk itu guru aqidah akhlak perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya yaitu keluarga dan masyarakat.
- 2) Keterpaduan isi dan kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan aqidah akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu pendidikan aqidah akhlak serta unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.
- 3) Keterpaduan lintas kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan dan ketakwaan peserta didik.<sup>51</sup>

Jadi rambu-rambu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs yang dikemukakan diatas selalu berhubungan satu sama lain. Karena apabila salah satu rambu-rambu tersebut tidak di fungsikan maka proses pembelajaran Aqidah Akhlak sulit tercapai secara maksimal.

#### **D. Hubungan antara Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak.**

---

<sup>51</sup> DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003), 4



Pada saat ini kurikulum yang digunakan di MTs adalah KTSP yang mana penyusunan dari kurikulum tersebut juga mengikuti dari pemerintah, sedangkan sekolah hanya bisa mengembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pihak pemerintah telah memberikan wewenang kepada tiap pihak sekolah untuk mengelola sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di lingkungan sekitar. Dengan demikian sekolah juga mempunyai kebijakan sendiri.

Kebijakan-kebijakan sekolah yang dilakukan adalah melakukan terobosan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah agar prestasi belajar para siswa meningkat. Salah satu terobosan yang digunakan adalah melakukan kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah.

Dengan adanya kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah ini prestasi belajar siswa akan meningkat, misalnya siswa yang dulunya pendiam sekarang menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Namun yang dinilai disini tidak hanya sebatas pada siswa saja, melainkan guru dan pelaksanaan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah ini, tentulah seorang guru diharapkan memiliki kreatifitas penuh dan kompetensi yang baik agar menghasilkan output yang berkualitas. Adapun penjabaran tentang jenis-jenis kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci kompetensi pedagogik meliputi:
  - a. Memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, sosial, multikultural, emosional, dan intelektual.
  - b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat siswa serta kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
  - c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar siswa.
  - d. Memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa.
  - e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
  - f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
  - g. Merancang pembelajaran yang mendidik.
  - h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
  - i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan dalam hal memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi. Kompetensi ini mencakup:
  - a. Menguasai substansi bidang studi metodologi keilmuannya.
  - b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.
  - c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
  - d. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
  - e. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, wali murid dan masyarakat sekitar. Selain itu dengan adanya kompetensi ini guru diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat regional,

nasional, dan global serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan diri.<sup>52</sup>

Pada dasarnya tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, sehingga potensi dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang dengan maksimal agar intelegensi siswa terbentuk dengan bagus. Dengan demikian, siswa sangat diperlukan untuk selalu belajar aktif melalui partisipasi dalam setiap pembelajaran sehingga terlatih dan terbentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan memberikan *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari prosesnya dan dari segi hasilnya. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi proses ini dapat diketahui lewat persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
2. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut dapat mendorong dan mampu merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>52</sup> Hendayana Sumar, *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan*, (Bandung: UPI Press, 2006), 80-81

3. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran tersebut bersifat merata sehingga semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan aktif di dalamnya.
4. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, sehingga siswa dapat mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah berhasil atau belum.
5. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan pengajaran yang ditinjau dari segi hasilnya, bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pergeseran yang optimal memungkinkan terjadinya hasil yang optimal pula. Pengajaran dari segi hasilnya dapat dilihat pada persoalan berikut ini:

1. Pengajaran yang sukses yaitu pengajaran tersebut membuahkan hasil kepada siswa yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh, yaitu unsur kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
2. Hasil pengajaran tersebut membuahkan hasil yang autentik yaitu pengetahuan yang tahan lama dan yang mengedepankan dalam pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak didik.

3. Pengajaran dikatakan berhasil, apabila berguna bagi siswa dan dapat diterapkan dalam hidupnya sehingga guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajaran.<sup>53</sup>

Dengan demikian seorang siswa dapat memiliki prestasi belajar yang baik apabila seorang guru melakukan proses pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Adapun pembelajaran yang tepat, sesuai, dan variatif agar prestasi belajar siswa baik ialah pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah. Dimana kegiatan ini dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Dan untuk evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak itu pada dasarnya sama dengan mata pelajaran yang lain yang dituntut untuk menilai semua aspek baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta upaya pengulangan yang berkelanjutan. Sehingga untuk menilai semua aspek tersebut, kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah sangat diperlukan untuk mencapai semua aspek tersebut.

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, :Tarsito, 1994), 101

Secara mendasar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, aspek kognitif sangat penting adanya karena sebenarnya aspek kognitif merupakan suatu domain atau wilayah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Sedangkan aspek afektif merupakan domain atau wilayah psikologis yang berkenaan dengan nilai, moral dan sikap. Sementara untuk psikomotorik merupakan suatu domain atau wilayah psikologis manusia yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dan membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa, memiliki sikap toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Prestasi belajar siswa khususnya pada bidang studi Aqidah Akhlak akan lebih mengena berdasarkan pengalaman dan kesadarannya sendiri daripada belajar berdasarkan teori-teori saja, apalagi Aqidah Akhlak sangat berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Apabila dalam belajar, siswa mempunyai kesadaran dengan sendirinya sehingga pelajaran akan dapat dipahami dengan mudah.

Jadi jelaslah bahwa implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah dapat memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa khususnya pada bidang studi Aqidah Akhlak.

Dengan demikian implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah sangat dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan telah tercapai, secara otomatis prestasi belajar siswa dapat dikatakan tercapai dengan baik.